PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sebagai penegas, sebelum penulis mengurai lebih jauh tentang kompetensi guru, mutu pembelajaran agama Islam dan pendidikan berkarakter, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian pendidikan secara umum. Gagasan untuk menjelaskan hal ini muncul karena banyak orang yang mengaku sebagai pendidik tapi hanya sekedar menunaikan kewajiban saja tanpa mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan itu sendiri. Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu dalam bentuk kata yang lain mendapat awalan "me" sehingga menjadi "mendidik", artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[1]

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Bab I Pasal 1 ayat **(**1) menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Ada banyak lagi definisi pendidikan, akan tetapi pada umumnya tidak ada perberbedaan pendapat, bahwa pendidikan itu pada dasarnya merupakan suatu

[1]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. ke-16, hlm. 10

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

perbuatan atau tidakan yang dilakukan dengan maksud agar anak-anak (peserta didik) atau orang yang dihadapinya itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh pribadinya.[2]

Pendidikan Islam dikenal juga dengan istilah yang paling populer yaitu tarbiyah, menurut M. Athiyah al Abrasyi adalah :

> Upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dalam hal etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki tolerasi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut Tarbiyah Islamiyah.[3]

Bilamana definisi yang telah disebutkan di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan Islam akan diketahui bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia sebagaimana hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam: "Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam." Istilah membimbing, mengarahkan, mengajarkan, mengasuh, atau melatih, mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak atau peserta didik yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[2]MI Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga.* (Bandung : Alfabeta,1994), cet. ke-1, hlm 163-164

[3]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), cet. ke-8, hlm. 15-16

kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam."[4]

Selanjutnya, tujuan pendidikan Nasional Indonesia menggambarkan kualitas manusia yang baik menurut bangsa Indonesia, bagi bangsa Indonesia manusia yang baik ialah manusia pembangunan yang pancasilais, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan bertanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa dan sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaksud di dalam UUD 1945. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diupayakanlah suatu penyelenggaraan pendidikan yang bersifat formal mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Segala aktivitas yang berlangsung di dalamnya memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, seperti pendidik yang kompeten, laboratorium dan perpustakaan yang baik, lingkungan yang kondusif serta alat peraga yang mencukupi agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan maksimal.[5]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Anak didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Tanpa anak didik, proses kependidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang

---

[4]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), cet. ke-4, hlm. 15

[5]http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2173998-*kualitas-pendidikan-agama-islam*. Diunduh 12 Nopember 2011

direncanakan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.[6]

UUD 1945 (versi amandemen), pasal 31, ayat (3) menyebutkan "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."[7] UUD 1945 di atas tentunya mengakomodasi nilai-nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai bangsa yang religius dengan memasukan rumusan kata meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Sementara itu tujuan sistem pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Manakala definisi di atas dihayati dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab oleh para guru, maka guru tersebut sudah terkategori guru yang berkompeten, mutu pembelajaran agama Islam niscaya jadi meningkat dan akan melahirkan peserta didik yang berkarakter positif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Terkait dengan hal di atas, sebagai pendidik yang memiliki naluri keguruannya, niscaya akan berupaya merelevankan dengan model pendidikan yang dilakukan Lukman kepada anaknya sebagaimana firman Allah Swt. berikut :

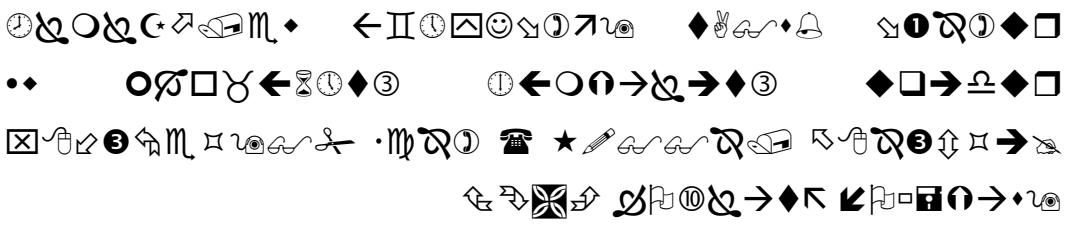

[6]Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 47

[7]MPR RI, *Panduan Pemasyarakatan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 194*, (Sekretariat Jederal MPR RI, 2010), cet. ke-1, hlm.122

Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman [31] : 13)[8]

Terkait dengan nilai-nilai akhlak mulia, penulis melihat kenyataan di lapangan tingkah laku, tutur kata dan sopan santun cukup menyedihkan, ini terbukti ketika peserta didik berada di sekolah, padahal Allah Swt. juga berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar, (QS Al-Ahzab [33] : 70)[9]

Bahkan, mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apa lagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar dari pada itu.[10] Larangan berkata “ah” tentu saja maknanya bisa dijabarkan lebih luas lagi. Kemudian, penulis paparkan kisah seorang perjaka yang tiba-tiba menemukan buah delima di sungai, karena perut lapar dan tanpa pikir panjang, lalu dimakannya delima temuannya itu. Baru satu gigitan dan delima itu masih ditenggorokan, mendadak ia ingat sesuatu. Ia pun beristighfar lalu bertanya. Siapa pemilik buah ini ? Mengapa aku langsung memakannya ? Bagaimana jika pemilik buah itu tidak terima ? jika demikian aku telah memakan buah milik orang lain. [11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[8]Departemen Agama RI, Al-*Qur’an dan Terjemahnya*, (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), cet. ke-1, hlm. 412

[9]*Ibid.*, hlm. 427

[10]Abd. Rahman Efendi Ismail, *Wahai Anakku! Cintailah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1994), cet. ke-1, hlm. 25

[11]Abi MF Yakin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang : LintasMedia, -), cet. ke-1, hlm. 192

Sungguh indah kisah tersebut, dan kita sebagai pendidik merindukan kejadian ulang yang dialami oleh peserta didik kita kelak sebagaimana kisah di atas.

Oleh karena itu sangat diperlukan model pendidikan yang berkarakter sehingga ke depan anak-anak (peserta didik) tersebut menjadi anak bangsa yang memiliki etika, sopan santun, bermartabat, dan memiliki sifat wara' atau hati-hati dalam bertindak. Hal ini karena merasa selalu dalam pengawasan Allah Swt.

Selain dari itu penulis juga berharap banyak dari peserta didik ke depan, bahwa dengan pendidikan berkarakter mereka akan menyadari dan memahami tentang orang yang mengajarkan nilai kesopanan, dan budi pekerti (akhlak mulia), yang mengarahkan kepada hal yang mendatangkan manfaat, yang memberi peringatan kepada yang dapat mendatangkan madarat, yang mengajarkan tentang berbagai ilmu sehingga meningkat bakat dan potensi intelektual mereka. Tidak sampai di situ orang tua dan guru juga mengajar dan mendidik agar peserta didik pandai dan benar cara beribadah kepada Allah Swt. Penulis juga berharap agar peserta didik bisa berguna dan bermanfaat untuk orang lain. Sabda Rasulullah Saw :"Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya".[12] Kalau saja karakter seperti di atas sudah menyatu dalam diri peserta didik, insya Allah generasi bangsa ke depan akan menjadi harapan kita semuanya.

Selanjutnya, jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[12]*Ibid.*, hlm. 32

bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[13] Pendidikan bermutu harus menjadi tujuan utama. Untuk itu sangat diperlukan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Guru juga harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas/mutu pembelajaran. Mutu pembelajaran yang dimaksud antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosional, mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu belajar, memecahkan masalah, dan mendayagunakan sumber belajar.[14]

Untuk mencapai hal-hal tersebut, diperlukan guru yang berkualitas. Untuk meningkatkan kualitas/mutu guru, maka diperlukan suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Melaksanakan uji kompetensi guru ini sangat penting terutama untuk mengetahui kemampuan guru yang ada.[15] Selain dari pada itu, maka faktor terpenting dari guru adalah masalah kepribadiannya. Tentunya kepribadian ini akan sangat menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didik, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik tingkat sekolah dasar.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[13]Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta : Al Mawardi Prima, 2011), cet. ke-1, hlm. 9-10

[14]E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-10, hlm. 161

[15]*Ibid*., hlm. 187

[16]Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2005), cet. ke-4, hlm. 9

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Kompetensi juga berarti keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow, ialah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Kata profesionalisme yang mengiringi kata kompetensi seperti tersebut di atas dapat dipahami sebagai kualitas dan tindak-tanduk khusus yang merupakan ciri orang profesional.[17]

Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan agama. Pernyataan ini berangkat dari suatu pemikiran bahwa guru merupakan salah satu input instrumental yang dapat mentransfer pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang lebih sempurna kepada peserta didik. Di pundaknya terpikul tugas dan tanggung jawab terhadap pembentukan karakter/pribadi peserta didik. Tugas tersebut meliputi : mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Agar guru agama dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, baginya dituntut untuk memiliki beberapa persyaratan, diantaranya : kepribadian, pengetahuan, dan ketrampilan. Adanya persyaratan ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[17]Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 229

disebabkan karena guru agama tidak semata-mata mengajarkan berbagai macam pengetahuan tentang agama (*transfer of knowledge*), melainkan juga mendidik dan membina budi pekerti.[18]

Prof. Yahya Muhaimin, mantan Menteri Pendidikan Nasional terkait Pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa, menuturkan bahwa :

> Dampak globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa sebagian masyarakat Indonesia yang telah melupakan pendidikan bangsa yang berkarakter, padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Dari berbagai peristiwa saat ini mulai dari kasus Darsem, Gayus Tambunan, dan yang lainnya, tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat ternyata mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu mungkin karena pengaruh globalisasi yang telah membawa kita pada "penuhanan" materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat, yang sebelumnya terkenal santun [19].

Senada dengan itu, Garin Nugroho, ketika memberikan orasi budaya bertema " Pendidikasn Karakter Kunci Kemajuan Bangsa" mengatakan bahwa:

> Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Pendidikan Nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu. Pendidikan nasional kini telah kehilangan ruhnya lantaran tunduk terhadap pasar bukan pencerahan terhadap peserta didik. Pasar tanpa karakter, akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri.[20]

Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini, di antaranya adalah faktor pendidikan. Kita tentu sadar bahwa

---

[18]Yunani, *Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam.* (http://student-research.umm.ac.id/index.php/department_of_tarbiyah/article/view/7445) , diunduh, 12 April 2011

[19]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), cet. ke-1, hlm. 1

[20]*Ibid*., hlm. 2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

pendidikan merupakan mekanisme Internasional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa dan juga berfungsi sebagai arena untuk mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan karakter bangsa. Tiga hal prinsipal tersebut adalah: (1) Pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki karakter kepahlawanan, nasionalisme, sifat heroik, semangat kerja keras, serta berani menghadapi tantangan. Kerajaan-kerajaan Nusantara di masa lampau adalah bukti keberhasilan pembangunan karakter yang mencetak tatanan masyarakat maju. Namun pada saat sekarang tentu menjadi pertanyaan besar; (2)Pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing bangsa; (3) Pendidikan sebagai sarana menginternalisasikan kedua aspek di atas yakni re-aktivasi sukses budaya masa lampau dan karakter inovatif serta kompetitif ke dalam segenap sendi kehidupan bangsa. [21]

Terkait dengan maslah di atas, kualitas guru PAI tampaknya masih sangat lemah dalam mempertimbangkan kurikulum. Mempertimbangkan kurikulum dengan memperhatikan materi essensial yang memungkinan diberikan kepada peserta didik perlu memperhatikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan agama Islam kurang berorientasi pada kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. Peserta didik lebih banyak dijejali dengan berbagai informasi dan pengetahuan. Pendidikan agama Islam disampaikan oleh guru dengan cara seperti mengajarkan mata pelajaran lain yang lebih menekankan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[21]*Ibid*., hlm. 2-3

aspek kognitif. Pemahaman terhadap materi pembelajaran akan selesai setelah mengikuti pelajaran tersebut tanpa ada dampak atau pengaruhnya terhadap peserta didik dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sasaran pendidikan agama Islam adalah membentuk karakter / perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama, bukan hanya mengetahui atau memahami suatu pengetahuan saja. Inilah yang seharusnya dikembangkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam sehingga mempunyai dampak atau pengaruh yang nyata dalam kehidupan peserta didik, pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Misalnya jika peserta didik mempelajari tentang ibadah bukan hanya memahami konsep tentang ibadah saja namun juga melakukan praktek ibadah tersebut. Begitu pula ketika mengajarkan zakat, terkadang diajarkan secara tidak realistik. Peserta didik SD sudah mendapatkan materi pembelajaran tentang zakat yang sangat banyak dan mendalam sampai menyita waktu banyak dan mengabaikan materi pembelajaran lainnya, padahal peserta didik usia SD belum sampai pada kemampuan untuk berzakat. Akhirnya materi pembelajaran tidak menyentuh pada hal-hal yang penting dari pelajaran itu. Oleh karena itu ruang lingkup dan urutan materi pendidikan agama Islam perlu diatur dengan baik dan tepat disesuaikan dengan karakteristik dan usia peserta didik, kemudian diatur pula alokasi waktunya yang tepat.[22]

Selain mempertimbangkan hal di atas, faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah karena boroknya mental pejabat di pemerintahan, kecerdasan intelektual dan spiritual yang belum seimbang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[22]Mohammad Ali, http://www.ispi.or.id/2010/09/19/*pengembangan-pendidikan-agama-islam-di-sekolah/* (diunduh, 23-04-2012)

Berdasarkan hasil survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) pada tahun 2002 dan 2006. Skor korupsi Indonesia adalah tertinggi di Asia dengan skor 8,16 (dari total skor 10).[23]

Pada bidang lain pun posisi Indonesia sangat tertinggal jauh, dengan peringkat yang cukup menyedihkan, misalnya dalam hal : (a) Buta huruf usia > 15 tahun 44 dari 49, (b) Literasi membaca 39 dari 41, (c) Kemampuan berkomunikasi 49 dari 49, (d) KKN dan praktik tak etis 49 dari 49, (e) Pengangguran generasi muda 48 dari 49, (f) Daya tarik terhadap IPTEK 34 dari 49, (g) Pengembangan teknologi dan aplikasi 46 dari 49, (h) Kemampuan alih teknologi 49 dari 49, (i) Implementasi tekno-informasi 47 dari 49, (j) Literasi IPA 38 dari 42, (k) Riset Dasar 45 dari 49, dan lain-lain.[24]

Pada titik yang demikian, orang kemudian berpaling pada pendidikan. Pendidikan Nasional dianggap telah gagal dalam menyemai moral serta karakter baik bagi warga negara. Pendidikan dianggap kurang bermakna dalam pengembangan pribadi dan watak peserta didik yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Akhirnya pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, pendidikan nilai atau apa namanya menjadi begitu penting dalam situasi yang demikian.[25] Pendidikan karakter jangan dijadikan sebagai pelengkap saja. Pendidikan karakter bagi para peserta didik di sekolah dapat diselipkan (diintegrasikan) melalui mata pelajaran di sekolah-sekolah. Sehingga, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[23]Masnur Muslich, *Pendidikan*, hlm. 3
[24]*Ibid.*, hlm. 4
[25]*Ibid.*, hlm. 171-172

dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.[26]

Jika melihat data-data yang terpaparkan di atas maka pantaslah bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah harus membina dan membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai positif (Pendidikan Berkarakter), agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi.[27]

Demi terwujudnya kader bangsa yang berkarakter positif, maju, bermartabat, dan mendapat keridoan-Nya, pengembangan kompetensi guru harus menjadi sebuah keniscayaan dan prioritas, karena akan berbanding lurus dengan mutu pembelajaran agama Islam dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Kalau saja permasalah di atas tidak dibenahi, diduga pengembangan mutu pembelajaran agama Islam dalam rangka pembentukan karakter peserta didik akan mengalami banyak hambatan. Hambatan yang mungkin tetap ada diantaranya, faktor internal guru yang belum berpengalaman, latar belakang pendidikan, sebagian guru PAI berstatus sebagai guru honor, tidak menguasai IT, hampir dikatakan tidak pernah studi banding, saat mengajar sangat jarang menggunakan alat peraga, kurang telaten dalam mendidik, kurangnya pesrsiapan ketika akan menghadapi peserta didik, faktor kesejahteraan sebagian guru PAI yang minim, dan lain sebagainya.[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[26]http://disdik.kaltimprov.go.id/read/news/2011/64/*pendidikan-karakter-diselipkan-pada-mapel-.html*. diunduh pada tanggal 11 April 2011

[27]Masnur Muslich, Pendidikan, hlm. 5

[28] Hasil observasi dan wawancara tahap awal dengan guru PAI pada tanggal 15 Feb 2012.

Namun demikian, manakala dikaitkan dengan latar belakang masalah di atas yang ada kaitannya dengan judul yang penulis tulis, di gugus Sukamulya itu sesungguhnya sudah ada beberapa kebijakan sebagaimana penulis paparkan dalam tujuan penelitian, diantaranya yang terkait dengan (a) kebijakan pembentukan karakter peserta didik sebagai implementasi dari Peraturan Bupati Nomor 33 Tentang Sepuluh Pembiasaan Akhlak Mulia; (b) Program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajartan agama Islam (c) pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam; (d) berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam yang dianggap tidak ada masalah; dan (e) keberhasilan pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam. Kelima hal di atas secara umum warga sekolah yang sempat penulis tanya serempak mengatakan sudah berjalan dengan baik. [29]

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, penulis merasa belum yakin bahwa kelima program tersebut dianggap sudah terlaksana dan berjalan dengan baik. Ketidakyakinan penulis ini didasari oleh beberapa indikator yang tidak relevan dengan realitas di lapangan. Indikator-indikator yang terlihat diantaranya : prestasi akademik peserta didik berupa hasil THB semester 1 tahun 2011secara umum belum memuaskan; ucapan sehari-hari peserta didik; tingkah laku/akhlak peserta didik; kemampuan baca tulis Qur'an peserta didik; cara berpakaian dan kediplinan peserta didik; pancaran dan cerminan keimanan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[29] *Hasil observasi dan wawancara studi lapangan awal dengan para Kepala Sekolah dan Sebaian Guru di Gugus Sukamulya*, pada 20 Februari 2012.

ketakwaan; pembiasaan cara menjaga kebersihan kelas; lingkungan sekolah; dan WC; semua masih jauh dari tanda-tanda telah melaksanakan kebijakan dan program dalam rangka pembentukan karakter. Demikian pun kompetensi guru PAI, yang belum meyakinkan penulis bahwa para guru PAI telah secara optimal dalam mengembangkan kompetensinya. Indikasi ini terlihat dari berbagai dokumentasi pembelajaran yang mereka miliki, seakan mereka belum tersentuh dengan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Hal ini menunjukan bahwa para guru belum mengenal model dan metode pembelajaran yang kekinian. Formasi tempat duduk peserta didik di tiap kelas dan cara mengajar guru juga masih tampak tradisional. Atribut kelas juga tampak kotor dan usang. Selain itu penulis juga merasa prihatin melihat semakin jauhnya praktik pendidikan di Indonesia dari tujuan pendidikan Nasional yang hendak mencapai kualitas manusia Indonesia yang bermutu. Yakni tidak hanya memiliki kesadaran intelektual dan kemampuan keterampilan, tapi juga kesadaran berakhlak mulia yang merupakan cerminan dari kualitas keimanan dan ketakwaan sebagai insan *fi ahsani taqwim*.[30] Terkait dengan permasalahan-permasalahan ini, penulis merasa tergugah untuk melakukan penyelidikan dan penelitian dengan mengambil judul "Pengembangan Kompetensi Guru dan Mutu Pembelajaran Agama Islam dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[30]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Bandung : PT Rosda Karya, 2005), hlm. 138

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah utama dalam penelitian adalah bagaimana pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam dalam rangka peningkatan pendidikan karakter peserta didik pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus Sukamulya Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Masalah utama tersebut, dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan tentang pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran agama Islam ?
2. Bagaimana program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk pendidikan karakter peserta didik ?
3. Bagaimana pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk pendidikan karakter peserta didik ?
4. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk pendidikan karakter peserta didik ?
5. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk pendidikan karakter peserta didik ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam

dalam rangka peningkatan pendidikan karakter peserta didik pada Sekolah Dasar Negeri di Gugus Sukamulya Caringin Sukabumi. Adapun tujuan khususnya adalah :

1. Untuk mengetahui kebijakan tentang pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran agama Islam.
2. Untuk menganalisis program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk pendidikan karakter peserta didik.
3. Untuk mengevaluasi pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk pendidikan karakter peserta didik.
4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk pendidikan karakter peserta didik.
5. Untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk pendidikan karakter peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Kegunaan Penelitian

Tentu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bersifat teoritis maupun praktis di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis :

Secara teoritis diharapkan berguna untuk mengembangkan teori tentang pembelajaran, khususnya tentang kompetensi guru, mutu pembelajaran dan peningkatan pendidikan karakter peserta didik.

2. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :
   a. Lembaga pendidikan yang terkait dengan kebijakan tentang peningkatan pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran agama Islam.
   b. Pendidik yang terkait dengan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk peningkatan pendidikan karakter peserta didik.
   c. Lembaga pendidikan yang terkait dengan pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk peningkatan pendidikan karakter peserta didik.
   d. Guru untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk peningkatan pendidikan karakter peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai model untuk mengantisipasi kendala yang ada berikut solusinya.
   e. Guru agar mereka bisa belajar dari keberhasilan pelaksanaan program pengembangan kompetensi guru dan mutu pembelajaran agama Islam untuk peningkatan pendidikan karakter peserta didik sehingga dapat mengembangkan program secara lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Pemikiran

Inti permasalahan yang sedang penulis kaji dalam penelitian ini adalah tentang "Pengembangan Kompetensi Guru dan Mutu Pembelajaran Agama Islam dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik". Untuk studi lebih lanjut tentang masalah tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan keilmuan.

Gagasan pembangunan bangsa yang unggul (bermutu) sebenarnya telah ada semenjak kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, Presiden pertama kita, Soekarno, telah menyatakan perlunya *Nation and Character Building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Beliau menyadari, karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia. Cukup banyak contoh empiris yang membuktikan bahwa karakter bangsa yang kuat berperan besar dalam mencapai tingkat keberhasilan suatu bangsa. Contoh pertama adalah China kurang dari 30 tahun, dengan disiplin baja dan kerja keras, berhasil bangkit untuk menekan korupsi secara substansial, sementara budaya kerja keras nampak pada rakyat China bersedia kerja 7 hari dalam seminggu demi mencapai keunggulan dan kejayaan negerinya. Sehingga kini China menjadi negara pengekspor terbesar. Demikian pula India mampu berswasembada pangan dengan didorong oleh karakter kuat bangsa India untuk maju dan membangun dengan kemampuan sendiri.[31]

Sebelum berbicara lebih jauh, ada baiknya kita memahami arti dari karakter tersebut. Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[31]Masnur Muslich, *Pendidikan*, hlm. 5

yang artinya “mengukir”. Dari arti bahasa ini, sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.[32]

Penulis juga paparkan pendidikan karakter berbasis potensi diri, ini merupakan pendidikan yang tidak saja membimbing dan membina setiap anak didik untuk memiliki kompetensi intelektual, keterampilan mekanik, tetapi juga berfokus pada pencapaian pembangunan karakter. Pendidikan karakter memiliki problematika yang bersifat kompleks. Oleh karena itu untuk pelaksanaannya memerlukan berbagai macam pendekatan pembelajaran. Pendekatan merupakan arahan ideal yang selanjutnya dapat dijabarkan dalam bentuk metode, teknik, strategi pembelajaran yang dipilih dan ditetapkan untuk melaksanakan perencenaan, pelaksanaan dan evaluasi ke arah tujuan pembelajaran yang diharapkan.[33]

Pada prinsipnya ada kombinasi antara semangat juang, disiplin, dan kerja keras. Indonesia yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah seharusnya dapat menjadi salah satu bangsa yang unggul di kancah dunia. Namun untuk mencapai hal tersebut bangsa Indonesia memang perlu berbenah diri dan harus membangun bangsa ini dengan menumbuhkan pendidikan karakter positif bangsa Indonesia sehingga diperlukan langkah strategis agar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[32]Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter. Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2010), cet. ke-1, Hlm. 2-3

[33]D Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), cet. ke-1, hlm. 14

mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan siap bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi.

Pertama Langkah yang dapat diambil pemerintah untuk membangun karakter bangsa yaitu dengan cara, menginternalisasikan pendidikan karakter pada intansi pendidikan semenjak tingkat dini atau kanak-kanak. Pendidikan karakter yang dilakukan di intansi pendidikan dapat dilakukan dengan selalu memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.[34] Kurikulum pendidikan telah dirancang sedemikian rupa dengan seperangkat ilmu pengetahuan, baik yang menyentuh rumpun eksak, sosial, kepribadian, dan agama. Sehingga pendidikan telah mampu membangun ketajaman otak dan melahirkan nilai atau angka. Ilmu pengetahuan yang ditransfer kepada murid hanya sebatas etalase dalam otak dan belum mampu dipahami maknanya sehingga tidak dapat mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu perlu dirumuskan kembali kurikulum pendidikan berkarakter yang berpusat pada hati. Dan nutrisi hati yang paling sesuai dengan fitrah manusia adalah Al Qur'an.[35] Kelompok mata pelajaran dan cakupannya tidak lepas dari misi pendidikan karakter. Artinya pembelajaran yang semata-mata kognitif adalah tidak sejalan dengan misi pendidikan berkarakter.[36]

Kedua meningkatkan daya saing bangsa dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Porter, pemahaman daya saing sebagai salah

---

[34]Masnur Muslich, *Pendidikan*, hlm. 6.

[35]Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan* , hlm. 213.

[36]Cepi Triatna, dkk, *Pendidikan Berkarakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-1, hlm. 85

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

satu keunggulan yang dimiliki suatu entitas dibandingkan dengan entitas lainnya, bukanlah baru muncul di era abad ke-21 sekarang ini. Peran daya saing dalam mewujudkan suatu entitas lebih unggul dibandingkan dengan lainnya sebenarnya suatu keniscayaan semenjak masa lampau. Peran teknologi informasi dan telekomunikasi, menurut Porter, hanya sebatas mempercepat sekaligius memperbesar daya saing dalam menentukan keunggulan suatu entitas dibandingkan dengan entitas lainnya.[37]

Ketiga menggunakan media masa sebagai penyalur upaya pembangunan karakter bangsa. Menurut Oetman peran media ada tiga yaitu : (a) sebagai penyampai informasi, (b) Edukasi, dan (c) Hiburan. Peran strategis ini hendaknya diberdayakan pemerintah bekerja sama dengan pemilik media dalam penayangan informasi positif dan mendukung terciptanya karakter bangsa yang kompetitif. Langkah-langkah tersebut hanya sebagian dari langkah-langkah strategis yang dapat diambil oleh pemerintah Indonesia untuk membangun karakter bangsa ini. Masih banyak cara yang dapat ditempuh agar bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki kapasitas daya saing tinggi, agar mampu memberikan komplementasi pada sistem sivilisasi global atau pada era globalisasi, dan dapat memberikan peran pada sektor ekonomi dan sektor lainnya.[38]

Penguatan pendidikan budaya dan karakter bangsa itu yang kini diminta oleh Mendiknas Mohammad Nuh pada rapat pimpinan beberapa waktu yang lalu, Kemendiknas menyelenggarakan sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa untuk memperoleh masukan dari pemangku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[37]Masnur Muslich, *Pendidikan*, hlm. 8
[38]*Ibid.*

kepentingan seperti akademisi, budayawan, tokoh agama, praktisi pendidikan, guru dan lain-lain. Sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai agen penyebar virus positif terhadap karakter dan budaya bangsa, tapi jauh lebih penting bagaimana menyusun sistematikanya sehingga anak dapat lebih berkarakter dan lebih berbudaya, juga perlu ditumbuhkembangkan budaya apresiasif konstruktif, karena dengan cara seperti ini akan menumbuhsuburkan orang-orang berprestasi.[39]

Penguatan budaya berkarakter bisa dilakukan dengan cara melakukan latihan-latihan, misalnya (a) latihan budaya suka berbagi dengan sesama, sebab dengan cara ini merupakan simbol dari pengendalian atas nafsu ingin menguasai; (b) latihan sabar dalam antrian, antrian merupakan media termudah untuk mempraktikan pengendalian diri; (c) latihan membatasi jumlah jam nonton televisi, manakala nonton televisi dibatasi maka tentu akan banyak menimbulkan kemadaratan, misalnya shalat terabaikan, belajar terlupakan, kebiasaan baik membaca al Qur'an ba'da magrib juga terlalaikan; (d) membuat jadwal harian, juga merupakan media paling efektif dalam menumbuhkan kemampuan pengendalian diri pada anak/peserta didik.[40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kepala pusat kurikulum Depdiknas, Diah Harianti juga mengatakan, pemerintah juga akan memasukkan pendidikan budaya dan karakter bangsa di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan nasional. Tentunya dalam hal ini, pemerintah tidak akan menambah mata pelajaran tersendiri untuk pendidikan karakter, tetapi cukup

---

[39]*Ibid*, hlm. 10
[40]Abdullah Munir, *Pendidikan* , hlm. 69

dengan memberikan penguatan program. Kemendiknas juga sudah menyusun rancangan kerangka induk (*grand design*) pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kerangka itu sudah dilengkapi panduan pada setiap jenjang pendidikan.[41]

Tentunya perlu kita ketahui, apa karakter itu ? Orang cerdas kerap hanya menjadi pelayan bagi mereka yang memiliki gagasan, dan orang-orang yang memiliki gagasan besar melayani mereka yang memiliki karakter yang sangat kuat, sementara orang yang memiliki karakter kuat melayani mereka yang berhimpun pada diri mareka karakter yang sangat kuat, visi yang besar, gagasan yang cemerlang, dan pijakan idiologi yang kukuh. Kalimat di ataslah yang dipakai Muhammad Fauzil Adhim ketika beliau mengawali pembahasan tentang membangun karakter positif pada anak dalam salah satu buku beliau, Positive Parenting. Kita disuguhi gambaran-gambaran detail tentang sosok pribadi yang berkarakter itu tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandangnya benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankannya tersebut.[42]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dengan modal seperti itu, seorang yang berkarakter kuat akan mudah mewarnai dunia. Dia dianggap sebagai pemimpin bagi orang-orang di sekelilingnya. Setiap orang yang bertemu dan berinteraksi dengannya akan segera terpengaruh dan mengikuti apa yang dititahkannya. Jika yang dititahkannya adalah kebajikan, dunia akan segera terpenuhi oleh kebajikan itu. Sebaliknya, jika

[41]Masnur Muslich, *Pendidikan*, hlm. 10-11
[42]Abdullah Munir, *Pendidikan*, hlm.1-2

yang dititahkannya adalah kejahatan, dunia akan porak poranda oleh kejahatan-kejahatan yang dilakukan olehnya dan para pengikutnya.[43]

Begitu besarnya pengaruh karakter dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan berikut ini, bahwa penulis tidak ingin terjebak dalam perdebatan tentang perbedaan antara sifat, dan karakter atau watak, karena hal telah banyak dibahas dalam berbagai artikel. Namun penulis ingin mempertegas bahwa sebuah pola baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai *karakter*. Kita sering mendapati kenyataan bahwa seorang anak yang diusia kecilnya dikenal sebagai anak yang rajin beribadah, hidupnya teratur, disiplin menjaga waktu dan penampilan, serta taat terhadap kedua orang tua, namun setelah sekian lama berpisah dan kita bertemu dengannya diusia dewasa, kita tidak mendapati sifat-sifat yang pernah melekat di usia kecilnya itu. Sebaliknya kita melihat bahwa sifatnya sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Jangankan suara azannya terdengar di pengeras mesjid, datang ke mesjid untuk beribadah saja sudah tak pernah lagi.[44]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Rupanya perjalanan hidup telah mengubah semua sifat baiknya itu. Mungkin faktor ekonomi keluarga, lingkungan tempat di mana ia tinggal, dan pendidikan yang dia dapat dari orang di sekelilingnya telah menjadi penyebab utama perubahan derastisnya. Ini tentu kontras sekali dengan gambaran orang berkarater seperti telah dijelaskan di atas. Sebaliknya banyak juga kita temukan orang yang memiliki sifat buruk, dan sifat buruknya itu tidak bisa berubah

---

[43]*Ibid*., hlm. 2
[44]*Ibid*., hlm. 3-4

walaupun ribuan nasihat dan peringatan sudah diberikannya. Seolah-olah tidak ada satu orang pun di dunia ini yang mampu mempengaruhi dirinya. Barangkali ia bisa sedikit berubah sesaat setelah menerima nasihat, peringatan, dan ancaman. Namun kebiasaan tersebut akan kembali lagi dalam waktu yang tidak terlalu lama. Inilah *karakter*.[45]

Ada sebuah pertanyaan menarik, bisakah karakter dibentuk ? Sebelum menjawab pertanyaan ini, kita harus terlebih dahulu menjawab pertanyaan : Sejauh mana pengaruh gen dalam menentukan karakter seseorang ? Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Ia merupakan bawaan lahir seseorang. Namun, jika gen hanyalah salah satu faktor pembentuk karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk semenjak anak lahir. Orang tualah yang akan memiliki peluang paling besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua di sini bisa dimaknai secara genetis (orang tua kandung) atau orang tua dalam arti yang lebih luas (orang dewasa yang berada di sekeliling anak yang memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Namun, jangan pula meremehkan faktor genetis ini, meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetis inilah yang akan menjadi

---

[45]*Ibid.*
[46]Abdullah Munir, *Pendidikan*, hlm. l5

karakter anak.[47] Dalam Islam, faktor genetis ini diakui keberadaannya, sebagai contoh Rasulullah pernah bersabda "nikahilah wanita karena empat hal, salah satu diantaranya keturunannya".

Namun demikian, kita jangan berputus asa dulu dengan mengatakan, Kalau demikian halnya, tidak perlu lagi kita melakukan pendidikan karakter pada anak. Toh penentu kemuliaan dan kehebatan seseorang (karakter) adalah ditentukan kerana keturunan alias gen yang mengalir dalam dirinya. Tidak demikian, sebagai contoh Nabi Yusuf dilahirkan dari keluarga nabi, akan tetapi Nabi Ibrahim dilahirkan dari seorang Bapak yang kafir, atau seorang anak pendurhaka (Kan'an) dilahirkan dari seorang bapak yang berstatus Nabi Allah. Sekali lagi keturunan / gen bisa menjadi penentu, tapi bukan satu-satunya.[48]

Adapun karakter yang diperlukan dalam referensi Islam adalah nilai yang sangat terkenal dan melekat sebagaimana tercermin dalam akhlak/perilaku diri Nabi Muhammad Saw, yaitu : sidik (benar), amanah (jujur/terpercaya), fatonah (cerdas/pandai), dan tablig (komunikatif dalam berbicara sehingga mudah difahami). [49] Nilai-nilai inilah yang harus jadi karakter pada peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Telaah Pustaka

Kajian pustaka dalam tesis merupakan indikator penting dari validitas penelitian, karena diperkuat oleh data sekunder. Kata "pustaka" meliputi semua sumber kedua dari penelitian yang dilakukan, seperti teks tertulis, film, audio

---

[47]*Ibid.*, hlm. 5-6

[48]*Ibid.*, hlm. 8

[49]Darma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter* "*Kajian Teori dan Praktikdi Sekolah*", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-1, hlm. 11-12.

tape, presentasi, kuliah, diari yang ditulis tangan, sumber arsip, peraturan perundangan, artikel, CD, DVD, dan tesis.[50]

Berikut beberapa fungsi kajian pustaka : a) "Menunjukan pengetahuan yang menjadi dasar penelitian" yang dimiliki oleh penulis, sehingga bagian ini dianggap pula sebagai "*performance of scholarship*" yang akan menjadi fokus perhatian editor penerbit di bidang ilmu sosial dan humaniora. b) Memperlihatkan bahwa kita telah banyak membaca tentang topik yang kita teliti. Pustaka yang padat dan mutakhir merupakan bukti yang meyakinkan bahwa penulis telah benar-benar secara serius mengkaji bidang penelitiannya dan menghabiskan waktu yang banyak di perpustakaan atau di depan internet. Kajian pustaka juga sangat penting sebagai bukti bahwa penulis mempunyai kecakapan dalam menyajikan informasi dan bibliografi. Selain itu dari segi berpikir kritis, kajian pustaka yang padat menunjukan pemahaman penulis tentang konsep teori yang dikajinya. c) Menjustifikasi penelitian kita dengan memperlihatkan bahwa orang lain belum meneliti topik kita atau tidak meneliti dengan cara yang sama.[51]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Penelitian dalam rangka penulisan tesis tentang Pengembangan Kompetensi dan Mutu Pembelajaran Agama Islam dalam Rangka Peningakatan Pendidikan Karakter Peserta Didik mecoba menganalisa beberapa tesis yang ada kaitannya dengan judul yang penulis teliti, di antaranya :

1. Dadang Darmawan, tesis dengan judul: "Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Iman dan Takwa pada Pembelajaran Agama Islam" (Penelitian pada SMA Plus Al-Ittihad Cianjur). Dari hasil penelitian

[50]Emi Emilia, *Menulis Tesis dan Disertasi*, (Bandung : Alfabeta, 2008), cet. ke-1, hlm. 158
[51]*Ibid*., hlm.159-160

diperoleh kesimpulan : (1) Strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai iman dan takwa dalam proses pembelajran PAI di SMA Plus al-Ittihad Cianjur adalah: strategi trans internal, yaitu cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan trans internalisasi, (2) Teknik yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai iman dan takwa dalam proses pembelajaran PAI di SMA Plus Al-Ittihad Cianjur adalah: (a) dengan teknik peneladanan, (b) dengan pembiasaan akhlak yang baik dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, (c) dengan penugasan, (3) Faktor-faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai adalah: (a) faktor internal guru yang meliputi pengetahuan dan wawasan dan strategi pembelajaran, (b) faktor fasilitas pembelajaran, yaitu tersedianya sarana yang memungkinkan internalisasi dapat dilakukan di luar ruang kelas. (4) Kendala dalam internalisasi nilai-nilai adalah: (a) ukuran kelas, (b) lingkungan pergaulan siswa, (c) pengaruh gambar, tulisan, dan program di media elektronik yang negatif destruktif.[52]

2. Asep Mulyana, Tesis dengan judul: "Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama untuk Meningkatkan Keberagamaan Siswa" (Penelitian pada SMK Negeri 4 Bandung). Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kebijakan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Negeri 4 Bandung dituangkan dalam Rencana Strategis (RENSTRA) yaitu bidang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[52]Dadang Darmawan, Tesis "*Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Iman dan Takwa pada Pembelajaran Agama Islam.* (Penelitian pada SMA Plus Al-Ittihad Cianjur)2010.

garapan pengembangan pembinaan kesiswaan, realitas internalisasi nilai-nilai agama sudah cukup baik dan bersifat heterogen, pelaksanaan pengembangannya melalui kegiatan pembinbaan ketakwaan terhadap Tuhan yang dikemas dalam bentuk kegiatan keagamaan di antaranya pembinaan dan pengembangan DKM, Peringatan hari-hari besar agama, mengadakan lomba yang bersifat keagamaan, pessantren kilat dan kegiatan-kegiatan sosial. Hambatan yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang, keterbatasan dana, tingkat partisipasi siswa, kurangnya kepedulian guru mata pelajaran umum dan orang tua serta belum adanya petunjuk dan pedoman baku tentang program ekstrakurikuler keagamaan. Adapun keberhasilannya adalah meningkatnya ketaatan dan kepatuhan siswa dalam melaksanakn ajaran agama, meningkatnya pengetahuan dan pemahaman agama, meningkatnya kualitas aktivitas siswa dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah, dan meningkatnya ketaatan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah yang sesuai dengan ajaran agama.[53]

3. Pada tahun 2010, Rivanti Muslimawati mahasiswa Pascasarjana UIN SGD Bandung telah melakukan penelitian dengan judul "Pendidikan Keimanan Anak dalam Keluarga Menurut Zakiyah Daradjat". Dalam tesis ini dilatarbelakangi fakta yang nampak dalam masyarakat yaitu banyak orang tua tidak mengerti bagaimana konsep pendidikan keimanan pada diri anak-anak. Hal ini bisa jadi didasari oleh suatu anggapan bahwa anak-anak masih terlalu kecil untuk dididik dalam hal keimanan. Padahal keluarga itu diyakini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[53]Asep Mulyana, Tesis, *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama untuk Meningkatkan Keberagamaan Siswa* (Penelitian pada SMK Negeri 4 Bandung), 2010

memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pendidikan keimanan anak. Ini terjadi karena hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak jauh lebih banyak waktu yang tersedia tentunya sangat berperan penting dalam pendidikan. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan keimanan penting diberikan kepada anak-anak sedini mungkin. Menurut Zakiah Daradjat, untuk menjadikan Insan kamil bisa melalui materi rukun iman yang enam, dengan metode peneladanan, pembiasaan, pembetulan yang salah, melerai yang bertengkar dengan adil, dan memperingatkan yang lupa, sedang evaluasi berupa uji hapalan, uji pemahaman dan praktik ibadah. Inilah yang menjadi pemikiran Zakiah Daradjat yang tentu sangat relevan dengan suasana kekinian yang semakin mengkhawatirkan dan relevan pula dengan judul tesis yang penulis teliti sebagai mana tertulis di atas.[54]

4. Pada tahun 2010 Iwan Riswandi mahasiswa Pascasarjana UIN SGD Bandung telah melakukan penelitian dengan judul "Metode Peneladanan dalam Pendidikan Akhlak Santri."[55] Berdasarkan analisis data penelitian mengenai Metode Peneladanan dalam Pendidikan Akhlak Santri disitu diuaraikan beberapa hasil penelitian diantaranya : (1) Kebijakan mudir 'Am adalah mensosialisasikan visi dan misi pesantren, menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan penerapan model peneladanan pada pendidikan akhlak santri, mengangkat para kepala pondok dan murobbi, membuat aturan dan tata tertib Rumusan metode peneladanan dalam pendidikan akhlak santri pada Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[54]Rivanti Muslimawati, Tesis "Pendidikan Keimanan Anak dalam Keluarga Menurut Zakiyah Daradjat. 2010

[55]Iwan Riswandi, Tesis, *Metode Peneladanan dalam Pendidikan Akhlak Santri. 2010*

adalah : keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. meningkatkan kegiatan pembelajaran, meningkatkan kolegalisasi, menumbuhkan motivasi belajar mengajar, meningkatkan kharisma dan wibawa asatidz, menumbuhkan kepercayaan kepada asatidz secara umum meningkatkan kualitas hidup sehari-hari; (2) Strategi dan program peneladanan dalam pendidikan akhlak santri pada Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut, dilakukan dengan cara : Pendekatan Penanaman Nilai, Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif, Pendekatan Analisis Nilai, Pendekatan Belajar Berbuat. Sedangkan secara proses pembelajarannya dilakukan dengan cara pengintergrasian yang dilakukan dengan cara : Pengintegrasian materi pelajaran, pengintegrasian proses, pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran; (3) Pelaksanaan pendidikan akhlak santri Pesantren Islam Tarogong Garut, dilakukan dengan cara pembiasaan dan peneladanan dalam kehidupan kehidupan ibadah dan dalam kegiatan kehidupan yang lain seperti : akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah, shaum wajib dan shaum sunnah, membaca Al Qur'an, mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan lain-lain. Sedangkan akhlak yang berhubungan dengan sesama dan lingkungan, penggunaan bahasa yang sopan, menjunjung tinggi kedisiplinan, pembinaan kerukunan antar satri dalam pondok, itu selalu dijunjung tinggi dengan cara disegarkan melalui upacara bai'at santri yang dilaksanakan setiap seminggu sekali; (4) Selanjutnya terkait dengan problematika dan upaya perbaikan yang dilakukan pesantren dalam pelaksanaan peneladanan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

pendidikan akhlak santri adalah terdeskripsikan dari kebijakan yang telah diterapkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Islam Tarogong Garut di antaranya dengan menyempurnakan sarana dan prasarana, pemberian wewenang tertentu kepada para asatidz yang mengepalai jenjangnya, peneladanan pada asatidz pada setiap kegiatan, semua itu merupakan penunjang pelaksanaan pendidikan akhlak santri, namun dalam proses hasil pendidiksn akhlak belum tercapai secara maksimal, diantaranya :(a)Pertama akhlak terhadap Tuhan, yaitu masih didapat beberapa santri yang tidak melaksanakan ibadah sunnah; (b) Kedua akhlak terhadap sesama dan lingkungan, yaitu masih didapat kurang kompak; (c) Para asatidz sedikit mengalami kesulitan dalam menangani kebiasaan buruk para santri yang cukup heterogen; (d) Masih didapat kurang sejalannya diantara apara asatidz dalam menangani permasalahan santrinya, hal ini mungkin karena latar belakang pendidikan asatidz yang berbeda; (5) Upaya-upaya yang dilakukan untuk menangulangi problematik tersebut di antaranya :berusaha memperbaiki proses pembelajaran, menajamkan proses keteladanan, mengningatkan makna disiplin, pemberian sanksi pada santri, menintensifkan rapat koordinasi antara asatidz segaligus rapat evaluasi; dan (6) Keberhasilan peneladanan dalam pendidikan ankhlak santri, pemanfaatan waktu dengan efektif dan oftimal dilakukannya pemisahan antara santriwan dengan santriwati.[56]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[56]Iwan Riswandi, Tesis ”*Metode Peneladanan dalam Pendidikan Akhlak Santri*”, (Bandung : Pascasarjana S2 UIN SGD, 2010), hlm. 17